

**Analisis Morfologi Pada Bahasa Mandar Dalam Ruang Lingkup Keluarga Di
Desa Tanjung Lalak Kecamatan Pulau Laut Kepulauan Kabupaten
Kotabaru**

Husni Mubarak
STKIP Paris Barantai
husni.mubarak82@gmail.com

Normasunah
STKIP Paris Barantai
sunahchantung@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to describe the process of Mandar language affixation within the scope of the Family in the Village of Tanjung Lalak Kecamatan Pulau Laut Pulau Kotabaru Regency and describes the use of reduplication of Mandar language within the scope of Family in the Village of Tanjung Lalak Kecamatan Pulau Laut Pulau Kotabaru Regency. This research uses descriptive qualitative research method. Based on the result of the research, it can be concluded that (1) The affixation process in Mandar language includes the process of giving prefix, prefix, and confixing (prefix and ending). In the Mandar language of Tanjung Lalak village, Pulau Laut sub-district of Kotabaru regency, there are prefixes, ma-, si-, ti-, di-, pa-, ka-, pe-, and to-. Suffix (suffix) in Mandar language there are four suffixes, namely suffix -i, suffix -o, suffix -mu and suffix -ang. As for the confix (prefix and suffix) in Mandar language there are six conflicts of conflicts, conflicts, conflicts, conflicts, conflicts of pa-i, and sa-na cones. (2) The use of reduplication in Mandar languages has two, namely reduplication entirely, and partial reduplication.

Keyword: *Mandar language, prefix, and confixing, reduplication.*

PENDAHULUAN

Mandar merupakan salah satu etnis suku yang berasal dari Sulawesi. Sebelum terjadi penyebaran sampai ke Kalimantan. Suku Mandar mempunyai keanekaragaman bahasa walaupun mereka sama-sama suku Mandar, bahasa yang mereka gunakan dalam komunikasi sehari-hari berbeda. Misalnya Mandar Kalimantan dengan Mandar Sulawesi memiliki perbedaan walaupun dari etnis yang sama.

Suku Mandar yang mendiami wilayah khususnya di Desa Tanjung Lalak banyak masyarakat luar yang belum mengenal ataupun mengetahui keberadaan suku Mandar di Desa Tanjung Lalak. Hal ini terjadi karena Mandar Desa Tanjung Lalak terkesan kurang pergaulan dan tidak memiliki keinginan untuk memperkenalkan diri. Keadaan ini diperburuk oleh sejumlah tokoh yang tidak memikirkan dan tidak peduli terhadap sekolah generasi mudanya, sehingga masyarakat Mandar Tanjung Lalak tidak memiliki sumber daya manusia yang memadai untuk memperkenalkan suku Mandar ke masyarakat luar.

Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan salah satu kajian linguistik. Linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya (Chaer, 2007:1). Ilmu linguistik sering disebut linguistik umum. Linguistik umum juga memiliki tataran-tataran linguistik dari yang terkecil sampai yang terbesar. Adapun cabang-cabang linguistik antara lain fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan kajian linguistik dari tataran morfologi, yaitu afiksasi, dan reduplikasi. Morfologi yaitu mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Penyimpangan morfologi dapat terjadi apabila dalam pembentukan kata bahasa Indonesia menyerap unsur bahasa atau afiks lain, dalam hal ini terjadinya penyerapan unsur bahasa Mandar ke dalam pembentukan kata bahasa Indonesia.

Permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimanakah proses afiksasi bahasa Mandar dalam ruang lingkup Keluarga di Desa Tanjung

Lalak Kecamatan Pulau Laut Kepulauan Kabupaten Kotabaru? (2) Bagaimanakah penggunaan reduplikasi pada bahasa Mandar dalam ruang lingkup Keluarga di Desa Tanjung Lalak Kecamatan Pulau Laut Kepulauan Kabupaten Kotabaru?

KAJIAN PUSTAKA

Morfem

Morfem adalah unsur yang terkecil yang secara individual mengandung pengertian dalam ujaran sesuatu bahasa. Hockett (Tarigan, 2009:6). Tarigan (2009:7) morfem ialah satuan gramatik yang paling kecil, satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya. Sedangkan (Chaer, 2008:13) menyatakan bahwa morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Dengan kata terkecil berarti “satuan” itu dapat dianalisis menjadi lebih kecil lagi tanpa merusak maknanya.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia morfem adalah satuan bentuk bahasa terkecil yang mempunyai makna secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil.

Adapun klasifikasi morfem seperti yang diungkapkan (Chaer, 2007:151) sebagai berikut:

a. Morfem Bebas dan Morfem Terikat

Chaer (2007:151) menyatakan bahwa morfem bebas adalah morfem yang tanpa kehadiran morfem lain dapat muncul dalam pertuturan. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, bentuk *pulang*, *makan*, *rumah*, dan *bagus* adalah termasuk morfem bebas. Kita dapat menggunakan morfem-morfem tersebut tanpa harus terlebih dahulu menggabungkan dengan morfem lain. Sedangkan morfem terikat adalah morfem yang tanpa digabung dulu dengan morfem lain tidak dapat muncul dalam pertuturan.

Morfem bebas adalah morfem yang tanpa keterkaitannya dengan morfem lain dapat langsung digunakan dalam pertuturan. Misalnya, morfem {*pulang*}, {*merah*}, dan {*pergi*}. Morfem bebas ini tentunya berupa morfem dasar. Morfem terikat adalah morfem yang harus terlebih dahulu bergabung dengan morfem

lain untuk dapat digunakan dalam pertuturan. Dalam hal ini semua imbuhan (afiks) dalam bahasa Indonesia termasuk morfem terikat. (Chaer, 2008:17)

b. Morfem Utuh dan Morfem Terbagi

Chaer (2008:18) menyatakan bahwa morfem utuh secara fisik merupakan satu-kesatuan yang utuh. Semua morfem dasar, baik bebas maupun terikat, serta prefiks, infiks, dan sufiks termasuk morfem utuh. Sedangkan morfem terbagi adalah morfem yang fisiknya terbagi atau disisipi morfem lain.

c. Morfem Segmental dan Suprasegmental

Berdasarkan jenis fonem yang membentuknya morfem dibedakan atas morfem segmental dan morfem suprasegmental. Morfem segmental adalah morfem yang dibentuk oleh fonem-fonem segmental. Semua morfem yang berwujud bunyi adalah morfem segmental. Sedangkan morfem suprasegmental adalah morfem yang terbentuk dari nada, tekanan, durasi, dan intonasi. (Chaer, 2008:13)

d. Morfem Beralomorf Zero

Dalam linguistik ada konsep mengenai morfem beralomorf zero atau nol (lambanganya berupa \emptyset), yaitu morfem yang salah satu alomorfnya tidak berwujud bunyi segmental maupun berupa prosodi (unsur suprasegmental), melainkan berupa “kekosongan”. (Chaer, 2014:156)

e. Morfem Bermakna Leksikal dan Morfem Tidak Bermakna Leksikal

Pembedaan lain yang bisa dilakukan orang adalah adanya morfem bermakna leksikal dan morfem tidak bermakna leksikal. Morfem bermakna leksikal adalah morfem-morfem yang secara inheren telah memiliki makna pada dirinya sendiri, tanpa perlu berproses dulu dengan morfem lain. Misalnya, dalam bahasa Indonesia morfem-morfem seperti {kuda}, {pergi}, {lari}, dan {merah} adalah morfem bermakna leksikal. Oleh karena itu, morfem seperti ini, dengan sendirinya sudah dapat digunakan secara bebas, dan mempunyai kedudukan yang otonom di dalam pertuturan.

Sebaliknya, morfem tak bermakna leksikal tidak mempunyai makna apa-apa pada dirinya sendiri. Morfem ini baru mempunyai makna dalam gabungannya dengan morfem lain dalam suatu proses morfologi. (Chaer, 2014:157-158)

Proses Morfologi

Chaer (2008:25) menyatakan bahwa proses morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks, pengulangan, penggabungan, pemendekan, dan perubahan status.

Proses morfologis ialah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Bentuknya dasarnya itu mungkin berupa kata, mungkin berupa pokok kata, mungkin berupa frase, mungkin berupa kata dan kata, mungkin berupa kata dan pokok kata, mungkin berupa pokok kata dan pokok kata. (Ramlan, 2012:53)

Proses morfologi secara umum adalah sebagai berikut:

1. Afiksasi
 - a. Pengertian Afiksasi

Chaer (2014:177) menyatakan bahwa afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Sedangkan Putrayasa (sari, 2015:13) menyatakan bahwa afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, bentuk dasar tunggal maupun kompleks. Misalnya, pembubuhan afiks meN- pada bentuk dasar *jual* menjadi *menjual*. Pembubuhan afiks ber- pada bentuk dasar *sepeda motor* menjadi *bersepeda motor*. Berdasarkan contoh tersebut dapat dilihat bahwa pembubuhan afiks dapat terjadi pada bentuk linguistik berupa bentuk tunggal seperti *jual*, serta bentuk kompleks seperti *sepeda motor*.

Afiks adalah sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat, yang diimbuhan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata. Selain itu afiksasi adalah pembentukan kata dengan cara pembubuhan kata afiks atau imbuhan pada kata dasar yang terdiri dari prefiks, sufiks, dan konfiks.

2. Jenis-jenis Afiks

Afiks dapat dibagi secara formal menjadi tiga kelas utama sesuai dengan posisi yang didudukinya dalam hubungan dengan morfem dasar, yaitu prefiks, infiks, dan sufiks. Dari segi penempatannya, afiks-afiks tersebut dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok, yaitu:

- a. Prefiks (awalan) yaitu afiks yang diletakkan di depan bentuk dasar.

- b. Infiks (sisipan) yaitu afiks yang diletakkan di dalam bentuk dasar.
- c. Sufiks (akhiran) yaitu afiks yang diletakkan di belakang bentuk dasar.
- d. Simulfiks yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada bentuk dasar.
- e. Konfiks yaitu afiks yang terdiri atas dua unsur, yaitu di depan dan di belakang bentuk dasar.

Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi (Chaer, 2014:182). Sedangkan KBBI menyatakan bahwa, reduplikasi adalah proses atau hasil perulangan kata atau unsur kata, seperti kata rumah-rumah, tetamu, bolak-balik. Reduplikasi adalah perulangan suatu dasar kata, baik dengan tambahan afiks maupun tidak. (Hasan Alwi, 2014:121)

Ramlan (2012:70-76) menyatakan bahwa ada empat jenis pengulangan dalam bahasa Indonesia, yaitu pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan yang berkombinasi dengan afiks, dan pengulangan dengan perubahan fonem.

- a. Pengulangan seluruh

Pengulangan seluruh ialah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.

- b. Pengulangan sebagian

Pengulangan sebagian ialah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Di sini bentuk dasar tidak diulang seluruhnya. Hampir semua bentuk dasar pengulangan golongan ini berupa bentuk kompleks.

- c. Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks

Dalam golongan ini bentuk dasar diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, maksudnya pengulangan itu terjadi bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Afiks yang dibubuh bisa berupa prefiks, sufiks, atau konfiks.

- d. Pengulangan dengan perubahan fonem

Kata ulang yang pengulangannya termasuk golongan ini sebenarnya sangat sedikit. Morfem dasar yang diulang mengalami perubahan fonem.

Suku Mandar

Mandar adalah nama suatu suku yang terdapat di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan, tetapi pada umumnya suku Mandar berasal dari Sulawesi Barat. Diistilahkan sebagai etnis Mandar merupakan suku utama yang berada di Sulawesi Barat, dan salah satu kelompok etnis dari empat suku yang mendiami kawasan provinsi Sulawesi Selatan yakni etnis Makassar, Bugis, Toraja. Suku Mandar merupakan satu-satunya suku bahari yang ada di Indonesia dan di nusantara yang berhadapan langsung dengan laut dalam, tanpa adanya pulau-pulau yang bergugus. Teknologi kelautan mereka sudah demikian sistematis, yang merupakan warisan dari nenek moyang dari suku mandar tersebut. Mandar sebagai suku utama yang ada di Sulawesi Barat dan merupakan salah satu suku di Sulawesi Selatan memiliki aneka ragam corak kebudayaan yang khas dan menarik untuk kita tinjau.

Suku Mandar adalah suku bangsa yang menempati wilayah Sulawesi Barat, serta sebagian Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Tengah populasi suku Mandar dengan jumlah signifikan juga dapat ditemui di luar Sulawesi seperti Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Jawa dan Sumatera bahkan sampai ke Malaysia.

Mandar ialah suatu kesatuan etnis yang berada di Sulawesi Barat. Dulunya, sebelum terjadi pemekaran wilayah, Mandar bersama dengan etnis Bugis, Makassar, dan Toraja mewarnai keberagaman di Sulawesi Selatan. Meskipun secara politis Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan diberi sekat, secara historis dan kultural Mandar tetap terikat dengan “sepupu-sepupu” serumpunnya di Sulawesi Selatan. Istilah Mandar merupakan ikatan persatuan antara tujuh kerajaan pesisir (pitu ba'bana binanga) dan tujuh kerajaan di gunung (pitu ulunna salu). Secara etnis pitu ulunna salu atau yang biasa dikenal sebagai kondosapata tergolong ke dalam grup Toraja (mamasa dan sebagian mamuju), sedangkan di pitu ba'bana binanga sendiri terdapat ragam dialek serta bahasa yang berlainan. Keempat belas kekuatan ini saling melengkapi, “sipamandar” (menguatkan) sebagai satu bangsa

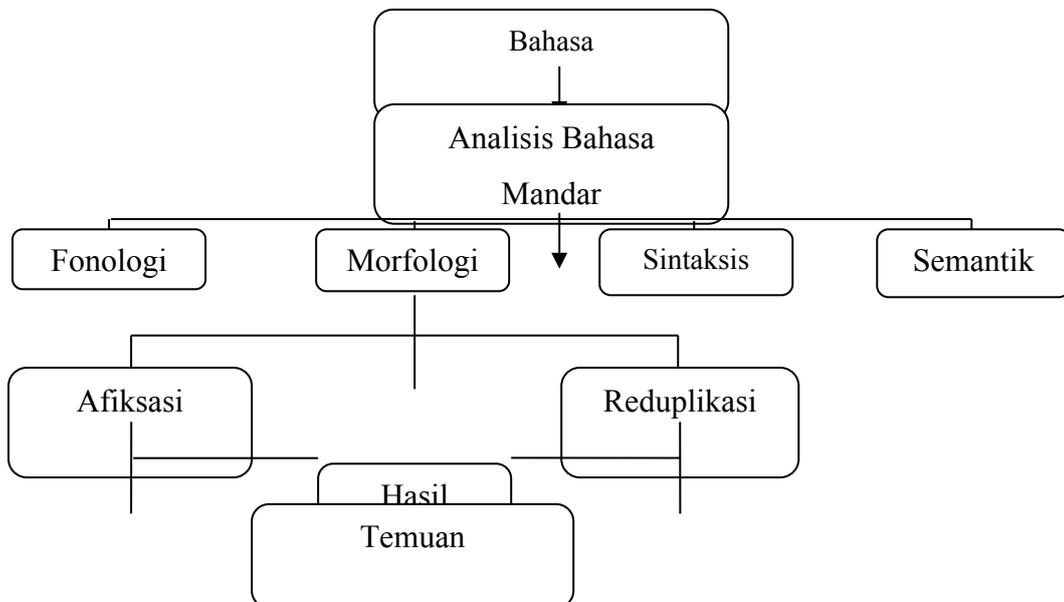
melalui perjanjian yang di sumpahkan oleh leluhur mereka di allewuang batu di luyo.

Alimuddin (2005:2) menyatakan bahwa Mandar adalah salah satu suku-bangsa di nusantara yang budayanya berorientasi laut.Mandar satu-satunya suku bahari yang langsung dihadapkan ke laut dalam terbuka tanpa gugusan pulau.Suku mandar menggarap laut sebagai sumber penghidupan lantaran tanah mereka kurang subur untuk pertanian.

Bahasa Mandar

Bahasa Mandar adalah bahasa suku Mandar yang tinggal di provinsi Sulawesi barat, tepatnya di kabupaten Mamuju Polewali Mandar, Majene dan Mamuju Utara.Di samping wilayah-wilayah ini, suku ini juga tersebar di pesisir Sulawesi Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan.Bahasa ini bagian dari kelompok utara dalam rumpun bahasa Sulawesi selatan dalam cabang melayu polinesia dari rumpun bahasa Austronesia. (Wikipedia Indonesia)

Bagan Kerangka Pikir



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan atau menuliskan realita yang ada. Dengan demikian penelitian ini akan menggambarkan fakta-fakta dan mencoba menganalisis kebenarannya berdasarkan yang diperoleh.

Tahapan analisis data untuk menemukan unsur-unsurnya adalah sebagai berikut:

1. Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung terhadap pelaksanaan analisis morfologi pada bahasa mandar dalam ruang lingkup keluarga.
2. Transkripsi rekaman data yaitu memindahkan data kedalam bentuk tulisan.
3. Mendeskripsikan data, pada tahap ini peneliti menganalisis semua data yang terkumpul dengan pendekatan pragmatik.
4. Pengambil kesimpulan, berkaitan dengan morfologi pada bahasa Mandar.

HASIL PENELITIAN

A. Proses Afiksasi Bahasa Mandar

Proses pembentukan kata dengan membubuhkan bubuhan yang disebut afiks itu disebut proses pembubuhan afiks atau afiksasi. Yang meliputi proses pemberian prefiks (awalan), pemberian infiks (sisipan), pemberian sufiks (akhiran), dan pemberian konfiks (afiks yang ada di depan dan di belakang bentuk dasar). Sedangkan yang peneliti dapatkan dalam bahasa Mandar adalah proses pemberian prefiks (awalan), pemberian sufiks (akhiran), dan pemberian konfiks (afiks yang ada di depan dan di belakang bentuk dasar).

Dari sekian banyak sub kelompok dan dialek dalam bahasa Mandar, tidak ada satupun yang disepakati dijadikan sebagai bahasa persatuan dan digunakan diseluruh wilayah Suku Mandar. Adapun bahasa Mandar yang digunakan oleh masyarakat ataupun dalam ruang lingkup keluarga di Desa Tanjung Lalak Kecamatan Pulau Laut Kepulauan Kabupaten Kotabaru.

- a. Prefiks (Awalan)

Berdasarkan analisis data yang diperoleh, dalam bahasa Mandar di Desa Tanjung Lalak terdapat prefiks, yaitu prefiks *ma-*, *me-*, *si-*, *ti-*, *di-*, *pa-*, *ka-*, *pe-*, *to-*.

1. Prefiks *ma-*

Prefiks ini berfungsi membentuk adjektiva dan sebagai pembentuk verba aktif. Ada beberapa contoh prefiks *ma-* dalam bahasa Mandar seperti yang diungkapkan oleh Ani (keluarga) dalam keterangannya, yaitu prefiks atau awalan *ma-* bahasa Mandar terdiri dari :

Contoh :

ma- + curita	→ <i>macurita</i>	‘bercerita’
ma- + balu	→ <i>mabalu</i>	‘menjual’
ma- + roti	→ <i>maroti</i>	‘bikin roti’
ma- + kaderang	→ <i>makaderang</i>	‘duduk dikursi’
ma- + cowa	→ <i>maccowa</i>	‘mencoba’
ma- + janno	→ <i>majjanno</i>	‘menggoreng’

Sedangkan awalan *ma-*, seperti yang diungkapkan oleh Ana (keluarga) dalam keterangannya bahwa dalam bahasa Mandar kata yang menggunakan awalan *ma-*, yaitu :

Contoh :

ma- + roti	→ <i>maroti</i>	‘bikin roti’
ma- + kaderang	→ <i>makaderang</i>	‘duduk dikursi’
ma- + kalowang	→ <i>makalawang</i>	‘bertambak’
ma- + tappe	→ <i>mattappe</i>	‘memancing’

1) Prefiks *me-*

Ada beberapa contoh prefiks *me-* dalam bahasa Mandar seperti yang diungkapkan oleh Suki (keluarga) yaitu terdiri dari

Contoh :

me- + nana	→ <i>menana</i>	‘bernanah’
me- + tinro	→ <i>metinro</i>	‘dikejar’
me- + sannang	→ <i>mesannang</i>	‘diam/tidak bersuara’

Sedangkan awalan *me-*, seperti yang diungkapkan oleh Dina (keluarga) dalam keterangannya bahwa dalam bahasa Mandar kata yang menggunakan awalan *me-*, yaitu :

me- + wayu	→ <i>mewayu</i>	‘pakai baju’
me- + uwai	→ <i>meuwai</i>	‘berair’
me- + kalobang	→ <i>mekkalobang</i>	‘berlubang’

2) Prefiks *si-*

Berdasarkan hasil penelitian prefiks *si-*, sangat jarang digunakan dalam ruang lingkup keluarga di Desa Tanjung Lalak, seperti yang diungkapkan oleh Ana (keluarga).

Contoh :

si- + kotta	→ <i>sikotta</i>	‘berpacaran’
si- + tindro	→ <i>sitindro</i>	‘berkejaran’

3) Prefiks *ti-*

Dalam bahasa mandar sangat jarang menggunakan awalan *ti-*, seperti yang diungkapkan oleh Ani salah satu anggota keluarga.

Contoh :

ti- + putar	→ <i>tiputar</i>	‘berputar’
ti- + conro	→ <i>ticonro</i>	‘berputar’

4) Prefiks *di-*

Dalam bahasa Mandar terdapat beberapa contoh awalan *di-*, seperti yang diungkapkan oleh Ana salah satu anggota keluarga.

Contoh :

di- + bongi	→ <i>dibongi</i>	‘tadi malam’
di- + malimang	→ <i>dimalimang</i>	‘tadi pagi’

Sedangkan awalan *di-*, seperti yang diungkapkan oleh Ani dalam keterangannya bahwa dalam bahasa Mandar kata yang menggunakan awalan *di-*, yaitu :

Contoh :

di- + ba’ba	→ <i>diba’ba</i>	‘dipintu’
di- + boyang	→ <i>diboyang</i>	‘di rumah’

5) Prefiks *pa-*

Prefiks ini berfungsi untuk menyatakan orang yang melakukan suatu pekerjaan. Ada beberapa contoh prefiks *pa-* dalam bahasa Mandar seperti yang diungkapkan oleh Ana, yaitu terdiri dari :

Contoh :

pa- + curita	→ <i>paccurita</i>	‘bercerita’
pa- + laccar	→ <i>pallaccar</i>	‘alat untuk melempar’

6) Prefiks *ka-*

Ada beberapa contoh awalan *ka-* dalam bahasa Mandar seperti yang diungkapkan oleh Dina dalam keterangannya, yaitu awalan *ka-* bahasa Mandar terdiri dari :

Contoh :

ka- + losso	→ <i>kalosso-losso</i>	‘suka menohok’
ka- + ala	→ <i>kaala-ala</i>	‘suka mencuri’
ka- + lima	→ <i>kalima-lima</i>	‘suka mencuri’

Sedangkan awalan *ka-* dalam bahasa Mandar seperti yang diungkapkan oleh Ani, yaitu :

Contoh :

ka- + lambbi	→ <i>kalambbi-lambbi</i>	‘suka menyampaikan sesuatu’
ka- + coe	→ <i>kacoe-coe</i>	‘suka ikut’

7) Prefiks *pe-*

Dalam bahasa Mandar terdapat beberapa contoh awalan *pe-*, seperti yang diungkapkan oleh Dina, yaitu :

Contoh :

pe- + lamba	→ <i>pelamba</i>	‘suka jalan’
pe- + bue	→ <i>pembue</i>	‘bangun’
pe- + lima	→ <i>pellima</i>	‘urutan kelima’
pe- + tallu	→ <i>petallu</i>	‘urutan ketiga’

8) Prefiks *to-*

Ada beberapa contoh awalan *to-* dalam bahasa Mandar yaitu :

Contoh :

to- + malolo	→ <i>tomalolo</i>	‘orang cantik’
to- + makappa	→ <i>tomakappa</i>	‘orang tampan’
to- + macoa	→ <i>tomacoa</i>	‘orang baik’

b. Sufiks (akhiran)

Dalam bahasa Mandar terdapat empat buah sufiks, yaitu sufiks *-i*, sufiks *-o*, sufiks *-mu*, dan sufiks *-ang*.

1) Sufiks *-i*

Ada beberapa contoh akhiran *-i* dalam bahasa Mandar seperti yang diungkapkan oleh Dina contoh katanya yaitu :

Contoh :

makikkir	+ -i	→ <i>makikkiri</i>	‘pelit’
mekkalobang	+ -i	→ <i>mekkalobangi</i>	‘berlubang’
tuttu	+ -i	→ <i>tuttui</i>	‘pukuli’

2) Sufiks *-o*

Dalam bahasa Mandar terdapat beberapa contoh akhiran *-o* seperti yang diungkapkan oleh Suki salah satu anggota keluarga, yaitu :

Contoh :

malolo	+ -o	→ <i>malolo'o</i>	‘kamu cantik’
tonddonaung	+ -o	→ <i>tonddonaungo</i>	‘kamudibawah’

3) Sufiks *-mu*

Dalam bahasa Mandar terdapat sufiks *-mu* yang berfungsi untuk menyatakan suatu kepunyaan seperti yang diungkapkan oleh Ani dalam keterangannya akhiran *-mu* contoh katanya, yaitu :

Contoh :

bare	+ -mu	→ <i>baremu</i>	‘bagianmu’
lipa	+ -mu	→ <i>lipamu</i>	‘sarung kamu’
calana	+ -mu	→ <i>calanamu</i>	‘celana kamu’

Sedangkan akhiran *-mu* dalam bahasa Mandar menurut Suki contoh katanya, yaitu :

Contoh :

motor	+ -mu	→ <i>motormu</i>	‘motor kamu’
oto	+ -mu	→ <i>otomu</i>	‘mobil kamu’
sandal	+ -mu	→ <i>sandalmu</i>	‘sandal kamu’

4) Sufiks *-ang*

Dalam bahasa Mandar akhiran *-ang* sangat jarang dijumpai dalam percakapan sehari-hari seperti yang diungkapkan oleh Ani dan Suki, hanya terdapat beberapa contoh katanya, yaitu :

Contoh :

alli	+ -ang	→ <i>alliang</i>	‘belikan’
bare	+ -ang	→ <i>bareang</i>	‘agikan’

c. Konfiks (afiks yang ada di depan dan di belakang bentuk dasar)

Konfiks yang terdapat dalam bahasa Mandar konfiks *ma-ang*, konfiks *na-ang*, konfiks *pe-i*, konfiks *pa-ang*, konfiks *pa-i*, dan

konfiks *sa-na*, sangat jarang ditemukan orang dalam percakapannya menggunakan konfiks hanya ada beberapa contoh saja, yaitu :

- 1) Konfiks *ma-ang, na-ang, pe-i, pa-ang, pa-i, sa-na*

Contoh :

ma - + bure + - ang → *mambureang* 'menghamburkan'

na - + lammus + - ang → *nalammusang* 'ditenggelamkan'

pe - + malumbbur + - i → *pemalumbburi* 'jadikan lembek'

1. Penggunaan Reduplikasi Bahasa Mandar

Ramlan (2009:63) proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Reduplikasi terbagi beberapa bagian yaitu, reduplikasi seluruh, reduplikasi sebagian, reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dan reduplikasi dengan perubahan fonem. Sedangkan yang peneliti temukan dalam bahasa Mandar adalah penggunaan reduplikasi seluruh dan penggunaan reduplikasi sebagian.

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat bermacam-macam bentuk reduplikasi dalam bahasa Mandar.

a) Pengulangan Seluruh

Dalam bahasa Mandar di Desa Tanjung Lalak terdapat beberapa pengulangan seluruh seperti yang diungkapkan oleh Ana contoh katanya, yaitu:

Contoh :

lambba	→ <i>lambba-lambba</i>	'jalan-jalan'
ragi	→ <i>ragi-ragi</i>	'macam-macam'
bangko	→ <i>bangko-bangko</i>	'kursi kecil'
ayu	→ <i>ayu-ayu</i>	'kayu kecil'

Sedangkan pengulangan seluruh dalam bahasa Mandar seperti yang diungkapkan oleh Dina contoh katanya, yaitu :

Contoh :

cumi	→ <i>cumi-cumi</i>	'cumi kecil'
pare	→ <i>pare-pare</i>	'padi kecil'
sayyang	→ <i>sayyang-sayyang</i>	'kuda kecil'
lego	→ <i>lego-lego</i>	'teras'
meja	→ <i>meja-meja</i>	'meja kecil'

Kemudian yang diungkapkan oleh Suki contoh dalam bahasa Mandar pengulangan seluruh seperti :

Contoh :		
pare	→ <i>pare-pare</i>	‘padi kecil’
kandde	→ <i>kandde-kandde</i>	‘kue’
watu	→ <i>watu-watu</i>	‘batu kerikil’

Ada beberapa bagian di dalam bahasa Mandar yang menggunakan pengulangan seluruh menyatakan suatu benda yang berbentuk kecil seperti :

Contoh :		
pao	→ <i>pao-pao</i>	‘mangga kecil’
wau	→ <i>wau-wau</i>	‘ikan kecil’
golla	→ <i>golla-golla</i>	‘permen’
caba	→ <i>caba-caba</i>	‘sangkar kecil’
sayang	→ <i>sayang-sayang</i>	‘kuda kecil’
cumi	→ <i>cumi-cumi</i>	‘cumi kecil’
pare	→ <i>pare-pare</i>	‘padi kecil’

b) Pengulangan Sebagian

Dalam bahasa Mandar terdapat beberapa pengulangan sebagian seperti yang diungkapkan oleh Ana contoh katanya, yaitu:

Contoh :		
topoles	→ <i>topo-topoles</i>	‘toples kecil’
siola	→ <i>siola-ola</i>	‘bersama-sama’
kappar	→ <i>kappa-kappar</i>	‘baki kecil’

Sedangkan pengulangan sebagian dalam bahasa Mandar seperti yang diungkapkan oleh Dina, yaitu :

Contoh :		
pindang	→ <i>pinda-pindang</i>	‘piring kecil’
kaderang	→ <i>kade-kaderang</i>	‘kursi kecil’
garejeng	→ <i>gare-garejeng</i>	‘jrejen kecil’
padisang	→ <i>padi-padisang</i>	‘bantal kecil’

Dari hasil peneliti temukan dalam bahasa Mandar di Desa Tanjung Lalak Kecamatan Pulau Laut Kepulauan Kabupaten Kotabaru terdapat proses afiksasi yaitu, pemberian prefiks (awalan) yaitu prefiks *ma-*, prefiks *me-*, prefiks *si-*, prefiks *ti-*, prefiks *di-*, prefiks *pa-*, prefiks *ka-*, prefiks *pe-*, dan prefiks *to-*. Pemberian sufiks (akhiran) yaitu, sufiks *-i*, sufiks *-o*, sufiks *-mu*,

dan sufiks *-ang*. Pemberian konfiks (afiks yang ada di depan dan di belakang bentuk dasar) yaitu, konfiks *ma-ang*, konfiks *na-ang*, konfiks *pe-i*, konfiks *pa-ang*, konfiks *pa-i*, dan konfiks *sa-na*. Sedangkan yang peneliti dapatkan dalam bahasa Mandar yaitu, reduplikasi seluruhnya dan reduplikasi sebagian.

PENUTUP

Simpulan

1. Proses afiksasi yang terdapat dalam bahasa Mandar meliputi proses pemberian prefiks (awalan), pemberian sufiks (akhiran), dan pemberian konfiks (awalan dan akhiran). Dalam bahasa Mandar di Desa Tanjung Lalak Kecamatan Pulau Laut Kepulauan Kabupaten Kotabaru terdapat (9) prefiks, yaitu prefiks *ma-*, *me-*, *si-*, *ti-*, *di-*, *pa-*, *ka-*, *pe-*, dan *to-*. Sufiks (akhiran) dalam bahasa Mandar terdapat empat buah sufiks, yaitu sufiks *-i*, sufiks *-o*, sufiks *-mu* dan sufiks *-ang*. Sedangkan untuk konfiks (awalan dan akhiran) dalam bahasa Mandar itu terdapat enam' buah konfiks yaitu konfiks *ma-ang*, konfiks *na-ang*, konfiks *pe-i*, konfiks *pa-ang*, konfiks *pa-i*, dan konfiks *sa-na*.
2. Proses reduplikasi dalam bahasa Mandar terdapat dua macam penggunaan reduplikasi yaitu reduplikasi seluruhnya, dan reduplikasi sebagian.

Saran-saran

Bahasa merupakan sarana yang kita gunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, baik itu dalam situasi formal maupun nonformal, maka sangat di tekankan bagi seorang calon guru untuk mempelajari dan mengenal dengan baik ilmu bahasa. Dalam hal ini ada baiknya kita mengenal dan mempelajari bahasa-bahasa daerah yang ada di Negara Indonesia, terutama bahasa yang ada di daerah kita sendiri.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun sangat diharapkan demi tercapainya kesempurnaan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, Ridwan, Muhammad. 2005. *Orang mandar Orang Laut*. Jakarta: Penerbit KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Azwar, Saifuddin. 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Alwi, Hasan, dkk. 2014. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- _____. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (pendekatan proses)*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- _____. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku Mandar](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku_Mandar). Diakses pada 13 Februari 2017
- [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bahasa Mandar](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Mandar). Diakses pada 13 Februari 2017
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Ramlan. 2012. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono
- Sugiono, Dandi. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Utama
- Sabransyah. 2012. *Jurnal Proposal Skripsi Kotabaru*. STKIP Paris Barantai Kotabaru
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sari. 2015. *Jurnal Proposal Skripsi Kotabaru*. STKIP Paris Barantai Kotabaru
- Tarigan, Guntur, Henry. 2009. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Kotabaru: STKIP Paris Barantai